

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN DAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	11
1. Eksistensialisme	11
2. Sastra	12
3. Novel	14
BAB II 18	
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Empirik	18
B. Kajian Teoritik	24
1. Sastra Sebagai Interpretasi Manusia	24
2. Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme	30
3. Eksistensialisme dari Masa ke Masa	35
4. Eksistensialisme Teistik dan Ateistik	39
5. Toksoh-Tokoh Eksistensialisme	43
BAB III 122	
METODE PENELITIAN	122

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	122
1. Pendekatan Penelitian.....	122
2. Jenis penelitian	122
B. Sumber Data	125
1. Data Primer.....	125
2. Data Sekunder	125
C. Prosedur Pengumpulan Data	125
1. Membaca Novel	125
2. Meringkas Data	126
3. Pengkodean	126
4. Penyelesaian	127
D. Teknik Analisis Data.....	127
1. Reduksi Data.....	128
2. Penyajian Data (Data Display).....	129
3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>).....	131
BAB IV 133	
PEMBAHASAN	133
A. Nilai-Nilai dalam Novel	133
B. Variabel Eksistensialisme Mohammad Iqbal.....	146
1. <i>Self Reliance</i> (Percaya Diri).....	147
2. <i>Self Respect</i> (<i>Menghargai Diri</i>)	162
3. <i>Self Confidence</i> (Yakin Pada Diri)	214
4. <i>Self Preservation</i> (Menjaga Diri)	235
5. <i>Self Assertion</i> (Penegasan Diri)	248
C. Insan Kamil (Puncak Eksistensialisme Mohammad Iqbal).....	271
BAB V 278	
PENUTUP278	
A. Kesimpulan	278
B. Saran	278
DAFTAR PUSTAKA	280
<i>Lampiran 1283</i>	

Lampiran 2287

Lampiran 3292

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Novel 291

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	282
Lampiran 2	286
Lampiran 3	291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengamatan tentang manusia selalu menjadi permasalahan yang kompleks karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tantangan dalam memahami makna manusia menjadi sebuah isu penting yang seringkali menjadi perdebatan dalam dunia filsafat. Manusia dianggap sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabatnya sendiri. Karenanya, untuk memahami manusia sebagai eksistensi yang unik, maka perlu diawali dari pengamatan manusia sebagai individu konkret dalam kenyataan real.

Berdasarkan pandangan eksistensialisme, manusia tidak dapat dipahami hanya melalui dalil-dalil umum saja, tetapi perlu memandang manusia sebagai eksistensi yang memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, manusia tetap mempertahankan orientasi pribadinya, dan tidak dapat begitu saja diurai dalam dalil-dalil umum.

Menurut Muzairi, semakin dalam kita memahami manusia, semakin berarti juga kehidupan ini. Penghayatan perihal manusia menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap manusia itu sendiri. Dalam kehidupan yang nyata dan temporal, kita harus menyaksikan dan menghayati manusia secara mendalam untuk memahami eksistensi manusia secara penuh (Muzairi, 2002).

Sedang, Heidegger dan Langgulung mengembangkan pendekatan fenomenologi intuisi yang berfokus pada pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka memandang manusia sebagai eksistensi yang terbuka terhadap dunia, dan dalam interaksi dengan dunia itulah manusia membangun makna dan orientasinya (Hasan, 1992).

Eksistensialisme Mohammad Iqbal juga memberikan pandangan bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan yang unik dalam membangun eksistensinya sendiri. Iqbal menekankan pentingnya manusia untuk menemukan makna hidup dan orientasi pribadinya dalam konteks yang unik dan khas.

Secara keseluruhan, memahami manusia sebagai eksistensi yang unik dan memiliki nilai yang tinggi menjadi sebuah isu penting dalam eksistensialisme. Untuk itu, kita perlu memulai dari pengamatan manusia sebagai individu konkret dalam kehidupan real dan memahami pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan eksistensialisme, manusia tidak dapat dipahami hanya melalui dalil-dalil umum saja, tetapi perlu dipahami dalam konteks yang unik dan khas bagi masing-masing individu.

Pengalaman hidup terkadang sulit untuk diungkapkan dalam bentuk konkret. Oleh karena itu, manusia menggunakan metafora sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata biasa. Pengalaman hidup manusia tercermin dalam berbagai bentuk seni, termasuk karya sastra. Para penulis dan pemikir menggunakan karya sastra untuk mengekspresikan pandangan dunia mereka, membagikan pengalaman hidup, dan

mengajak pembaca untuk merenungkan tentang hakikat dan keberadaan manusia (M. Dagun, 1990).

Berbicara tentang karya sastra, tidak hanya berbicara tentang bentuk artistik semata, tetapi juga tentang aspek kebudayaan yang tercermin dalam karya tersebut. Dalam karya sastra, terdapat intensitas perenungan dan dialog tentang hakikat dan eksistensi manusia, yang menjadikannya sebagai sarana yang sangat penting dalam memahami berbagai aspek kebudayaan.

Para penulis dan pemikir, seperti Sartre, Muhammad Iqbal, Kahlil Gibran, dan lain-lain, mengekspresikan pandangan dunia mereka melalui karya sastra yang mereka ciptakan. Karya-karya sastra tersebut menjadi manifestasi dari pemikiran dan kehidupan mereka yang hidup dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekadar bentuk seni semata, tetapi juga merupakan sarana yang penting dalam memahami aspek-aspek kebudayaan dan keberadaan manusia secara lebih mendalam.

Terdapat nilai-nilai yang tercermin dalam setiap kata, kalimat, dan metafora yang digunakan oleh para penulis dan pemikir dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup dan pandangan dunia mereka mempengaruhi karya-karya sastra yang mereka ciptakan. Melalui karya sastra, para penulis dan pemikir mengajak pembaca untuk merenungkan tentang hakikat dan eksistensi manusia, yang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan dan keberadaan manusia. Karya sastra menjadi bukti bahwa manusia

membutuhkan sesuatu yang lebih dalam dari kehidupan sehari-hari, dan melalui karya sastra, mereka dapat mengekspresikan pengalaman hidup dan pandangan dunia mereka. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekadar bentuk seni semata, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan manusia, yang memperlihatkan bagaimana manusia mencari makna dan tujuan hidup mereka.

Dapatlah dikatakan selebihnya bahwa, seperti pada pandangan (Ignas Kleden), sebuah karya sastra menjadi unik karena dia mengungkapkan sesuatu tidak saja dengan cara menyatakannya, tetapi juga dengan cara menyembunyikannya. Sastra juga terlahir dari keadaan sosial yang begitu pelik sehingga menciptakan kritik yang terkadang begitu halus dan kadang juga begitu menusuk.

Salah seorang sastrawan yang berhasil menunjukkan kondisi seperti itu adalah Jostein Gaarder. Dia berbicara banyak tentang eksistensi yang dituangkan dalam karya sastranya dalam bentuk novel.

“Cecilia And The Angel” merupakan sebuah karya sastra yang menarik karena mengombinasikan unsur-unsur fiksi, filsafat, dan mistern. Gaarder mampu menghadirkan karakter-karakter yang kompleks dan memikat, serta menampilkan plot yang menegangkan dan penuh teka-teki. Selain itu, Gaarder juga berhasil mengajak pembaca untuk merenungkan tentang konsep waktu, eksistensi, dan hakikat kehidupan melalui novel ini (Gaarder, 2019).

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang terkait dengan filsafat manusia Muhammad Iqbal, yang menekankan pentingnya konsep “diri” atau ego

dalam kehidupan manusia. Iqbal menyadari problematik dalam filsafat dan mengembangkan pendekatan antisistem melalui filsafat diri (Iqbal, 2010).

Menurut Iqbal, diri adalah fakta mutlak realitas manusia, sebagai pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia Ia menekankan bahwa manusia adalah satu kesatuan hidup dan kesadaran, yang dapat dilihat dari perspektif luar sebagai tubuh dan dari perspektif tindakan sebagai diri. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia kehilangan kontrol atas hidupnya karena dideterminasi oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya, sehingga hidup dalam dunia yang dibuat oleh orang lain (Iqbal, 2007).

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran Filsafat. Adapun salah satu filsafat yang terkait dengan hal di atas adalah filsafat manusia Muhammad Iqbal yang bicara tentang diri atau ego Muhammad Iqbal menampilkan diri sebagai seorang tokoh “antisistem” Dia sendiri adalah seorang filosof yang menyadari bagaimana problematik filsafat itu muncul Pendekatan anti sistemnya berkembang dalam bentuk sebuah sistem yang dikenal dengan filsafat diri (Iqbal, 2010).

Lebih jauhnya Muhammad Iqbal disebut sebagai seorang eksistensialisme. Dalam pandangan Iqbal, diri adalah fakta mutlak realitas manusia. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia.

Manusia menurut Iqbal adalah satu kesatuan hidup dan kesadaran. Jika dilihat dari perspektif luar maka manusia dinamakan tubuh dan jika dilihat sebagai

tindakan dinamakan diri Tapi manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan.

Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia kehilangan kontrol atas hidupnya di mana ia dideterminasi oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya Manusia dikatakan Iqbal hidup dalam kondisi menyedihkan karena hidup dalam dunia yang dibuat oleh orang lain.

Filsafat eksistensi adalah bidang yang menarik untuk dipelajari karena berkaitan dengan eksistensi manusia dan pengertian tentang esensi manusia yang sesungguhnya. Filsafat dapat dipahami lebih mudah melalui sastra daripada sebagai ilmu yang murni. Sastra dapat menyampaikan pandangan-pandangan filsafat dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti.

Sedang Novel “Cecilia And The Angel” merupakan salah satu novel karya Jostein Gaarde yang banyak membahas persoalan eksistensialisme. Novel ini menunjukkan bahwa hidup adalah sebuah misteri yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Hidup juga adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan keberanian dan optimisme Hidup juga adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri dengan rasa terima kasih dan kasih sayang Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang esensi hidup mereka sendiri dan bagaimana mereka bisa menciptakan makna hidup mereka sendiri di tengah- tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan kematian.

Cecilia, sebagai tokoh utama, mengalami krisis eksistensial ketika dia harus menghadapi kenyataan bahwa dia akan segera meninggal. Dia merasa marah,

bingung, dan takut akan nasibnya. Dia juga mempertanyakan keadilan Tuhan yang membuatnya menderita.

Namun, melalui dialog-dialognya dengan Ariel, Cecilia mulai memahami bahwa hidup adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dia juga belajar bahwa surga bukanlah tempat yang jauh dan asing, melainkan keadaan batin yang damai dan bahagia. Ariel mengajarkan Cecilia bahwa Tuhan adalah cinta yang tak terbatas dan tak terhingga, yang selalu ada di mana-mana dan di dalam diri setiap makhluk.

Novel ini menawarkan pandangan yang segar dan inspiratif tentang eksistensialisme, yang tidak hanya bersifat pesimis dan nihilis, melainkan juga optimis dan spiritual. Novel ini juga menggugah pembaca untuk menghargai hidup sebagai sebuah misteri yang indah dan menakjubkan, yang penuh dengan keajaiban dan harapan.

Berdasarkan fenomena di atas, ada keunikan dan daya tarik tersendiri sehingga penelitian terhadap novel ini perlu untuk dilakukan. Adapun judul yang tepat untuk penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Eksistensialisme dalam novel Cecilia And The Angel karya Jostein Gaarder Eksistensialis Muhammad Iqbal”.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai eksistensialisme tercermin dalam tokoh utama novel “Cecilia And The Angel” karya Jostein Gaarder?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai eksistensialisme, khudi atau ego, kreativitas, dan kebebasan yang tercermin dalam tokoh utama novel “Cecilia And The Angel” karya Jostein Gaarder Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana tokoh utama novel tersebut menunjukkan nilai-nilai eksistensialisme dalam menghadapi situasi hidupnya yang penuh tantangan dan ketidakpastian.
2. Untuk menggambarkan bagaimana tokoh utama novel tersebut mengembangkan khudi atau ego-nya sebagai kesadaran diri yang dinamis, kreatif, dan bebas yang berjuang untuk mencapai kesempurnaan diri.
3. Untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh utama novel tersebut mengekspresikan kreativitas-nya dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti seni, ilmu pengetahuan, agama, dan hubungan.
4. Untuk meneliti bagaimana tokoh utama novel tersebut merealisasikan kebebasan-nya sebagai pilihan sadar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan nasibnya sendiri.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapamanfaat yang dapat dirasakan baik oleh peneliti sendiri, pembaca, maupun masyarakat secara global. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang lebih baik tentang eksistensialisme Melalui penelitian ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep eksistensialisme. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pentingnya memberikan makna bagi kehidupan Dalam penelitian ini, nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung dalam novel 'Cecilia And The Angel' akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori eksistensialisme Muhammad Iqbal Hal ini akan membantu pembaca memahami konsep dan aplikasi eksistensialisme dalam konteks karya sastra.
2. Pengenalan terhadap novel 'Cecilia And The Angel Melalui penelitian ini, pembaca akan diperkenalkan dengan novel 'Cecilia And The Angel' karya Jostein Gaarder Novel ini mengisahkan perjalanan Cecilia, seorang gadis muda, yang mencoba mencari makna dan tujuan hidupnya. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan eksistensial yang terkandung dalam novel tersebut, dan bagaimana nilai-nilai eksistensialisme Muhammad Iqbal dapat digunakan untuk menganalisisnya.
3. Perspektif eksistensial dalam sastra Penelitian ini akan menggabungkan konsep eksistensialisme Muhammad Iqbal dengan analisis novel 'Cecilia And The Angel Hal ini akan membantu melihat sastra dari sudut pandang eksistensialisme, yang dapat mengungkapkan dimensi-dimensi manusia yang mendalam, seperti eksistensi, kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab. Dengan memadukan teori eksistensialisme Muhammad Iqbal

dengan novel Jostein Gaarder, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif eksistensial dalam karya sastra.

4. Implikasi kehidupan dan spiritual. Penelitian ini juga akan membahas implikasi nilai-nilai eksistensialisme dalam kehidupan sehari-hari dan aspek spiritualitas. Konsep eksistensialisme menekankan pentingnya mengambil tanggung jawab pribadi dalam mencari makna hidup dan mencapai potensi diri. Dalam penelitian ini, pembaca akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai eksistensialisme dalam novel 'Cecilia And The Angel' dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan memberikan panduan spiritual.
5. Kontribusi terhadap penelitian eksistensialisme Penelitian ini akan menjadi sumbangan dalam bidang penelitian eksistensialisme, dengan mengaitkan teori eksistensialisme Muhammad Iqbal dengan karya sastra modern. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam menggabungkan filsafat eksistensialisme dengan analisis sastra, dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai eksistensial dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensialisme, novel 'Cecilia And The Angel', dan pengaruh nilai-nilai eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam konteks sastra, kehidupan, dan spiritualitas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini penting dijabarkan di bagian ini untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca terkait istilah-istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan pentingnya eksistensi individual dan kebebasan individu dalam menentukan makna dan tujuan hidup mereka. Eksistensialisme berpendapat bahwa manusia dilahirkan ke dunia tanpa tujuan yang jelas, dan mereka bertanggung jawab untuk menciptakan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka sendiri. Eksistensialisme menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan kebebasan individu untuk membuat pilihan yang otentik (Iqbal, 2013).

Salah satu tokoh yang secara signifikan berkontribusi dalam eksistensialisme adalah Mohammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan pemikir Muslim asal Pakistan. Iqbal mengembangkan konsep “eksistensi religius” yang menggabungkan keyakinan religius dengan pemikiran eksistensial. Iqbal berpendapat bahwa manusia memiliki potensi spiritual dan kreatif yang tak terbatas, dan mereka dapat mencapai eksistensi yang lebih tinggi melalui pemahaman diri, pencapaian tujuan pribadi, dan pembebasan dari pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh masyarakat atau tradisi.

Iqbal menekankan pentingnya individu untuk mengatasi keterbatasan dan ketidakpastian dalam kehidupan, serta untuk menemukan arti dan tujuan hidup mereka melalui eksplorasi dan pengembangan potensi mereka. Eksistensi Iqbal sebagai seorang tokoh yang menggabungkan elemen-elemen eksistensial dan nilai-nilai keagamaan Islam memberikan kontribusi unik dalam menggambarkan bagaimana individu dapat mencapai eksistensi yang bermakna dan otentik.

Dengan demikian, eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri, sementara eksistensi Mohammad Iqbal menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dan pemikiran eksistensial dapat digabungkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia (Iqbal, 2007).

2. Sastra

Menurut Wellek dan Warren, sastra mencakup segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Pendapat ini menekankan bahwa sastra melibatkan semua bentuk tulisan, baik dalam bentuk prosa, puisi, drama, maupun karya-karya lainnya. Dalam perspektif ini, sastra dianggap sebagai wadah yang luas untuk ekspresi kreatif dan perwujudan gagasan melalui kata-kata yang tertuang dalam tulisan (Wellek, Rane, dkk., 2014).

Di sisi lain, Sudjiman (dalam Surastina, 2018) mengemukakan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan Keorisinalan, keartistikan, dan keindahan isi dan ungkapannya menjadi faktor penting dalam penilaian sebuah karya sastra Sudjiman menekankan bahwa sastra bukan hanya sekadar penulisan, tetapi juga melibatkan kepekaan estetika dan kemampuan seni dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada pembaca atau pendengar.

Wellek dan Warren mengemukakan, bahwa terdapat beberapa ciri utama sastra Pertama, fiksionalitas, yang mengacu pada sifat fiksi, rekaan, atau konstruksi dalam karya sastra Kedua, ciptaan, yang berarti bahwa karya sastra dibuat dan diciptakan oleh pengarang secara sengaja Ketiga, imajinasi, yang mencerminkan penggunaan gambaran atau representasi mental tentang suatu hal dalam karya sastra Keempat, penggunaan bahasa khas, yang mengacu pada penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari, sering kali mengandung konotasi atau gaya bahasa tertentu.

Sedangkan, Surastina menjelaskan, bahwa sastra memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Pertama, fungsi rekreatif, yang berkaitan dengan hiburan dan kepuasan estetis yang diberikan oleh karya sastra. Kedua, fungsi didaktif, yang mencakup tujuan pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai moral atau pengetahuan yang dapat diperoleh melalui karya sastra Ketiga, fungsi estetis, yang

berhubungan dengan keindahan dan kesenangan yang diperoleh melalui pengalaman membaca atau mengapresiasi karya sastra Keempat fungsi moralitas, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai etika dan moral dalam karya sastra. Kelima, fungsi religius, yang terkait dengan ekspresi keagamaan atau spiritual yang terdapat dalam karya sastra. (Surastina, 2018).

3. Novel

Menurut Surastina, etimologi kata “novel” berasal dari bahasa Itali “novella” yang secara harfiah berarti “barang baru yang kecil” Kemudian, istilah tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang mengisahkan tentang kehidupan seorang tokoh, mulai dan kelaluran hingga kematian Dalam novel, terdapat perjalanan hidup tokoh yang dipenuhi dengan konflik, dan melalui konflik tersebut terjadi perubahan nasib tokoh tersebut (Surastina, 2018).

Menurut (Wulandari dkk., 2020), etimologi kata “novel” dapat ditelusuri hingga bahasa Latin, tepatnya dari kata “novellus”. Kata “novellus” terbentuk dari akar kata “novus” yang memiliki makna “baru” atau “new” dalam bahasa Inggris. Istilah “novel” digunakan untuk merujuk pada salah satu bentuk karya sastra yang muncul setelah puisi dan drama.

Dalam perkembangan sejarah sastra, novel dianggap sebagai bentuk karya yang relatif baru karena memperkenalkan pendekatan yang berbeda dari puisi dan drama yang telah ada sebelumnya. Novel memperluas peran dan ekspresi sastra dengan cara yang baru dan inovatif. Melalui penggunaan narasi prosa yang panjang dan perhatian yang mendalam terhadap karakter dan cerita, novel memberikan kesempatan untuk menggambarkan dunia dengan lebih rinci dan mendalam.

Dengan demikian, kata “novel” tidak hanya menunjukkan kebaruan dalam segi kronologis, tetapi juga mencerminkan perkembangan dan evolusi dalam bentuk dan fungsi karya sastra itu sendiri. Sebagai hasil dari transformasi dan eksperimen sastra, novel telah menjadi salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dan paling banyak digunakan di dunia saat ini.

Berbeda dengan pandangan (Sumardjo, 2007) novel dapat dijelaskan sebagai cerita fiktif yang memiliki panjang yang signifikan. Panjang tersebut tidak hanya merujuk pada aspek fisik, tetapi juga pada isi cerita. Novel terdiri dari satu cerita inti yang diperkuat dengan beberapa cerita sampingan lainnya, yang melibatkan banyak kejadian dan mungkin juga menghadapi sejumlah masalah (Surastina, 2018). Memiliki pandangan yang berbeda, mengungkapkan bahwa asal usul kata “novel” berasal dari bahasa Italia, yaitu “Novella”, yang secara harfiah berarti “barang baru yang kecil”. Kemudian, kata tersebut